



Pelatihan Guru Sekolah Dasar Dalam Pengintegrasian Pendidikan Karakter Di Setiap Mata Pelajaran

Asriana Abdullah ¹

Keywords :

Character education

Elementary school teachers

Subject integration

Training

lesson

Correspondensi Author

Kehutanan, Universitas Andi

Djemma

Jl. Sultan Hasanuddin, No.13/15

Kota Palopo

Email: asrianaana@gmail.com

History Artikel

Received: 09-01-2025

Reviewed: 17-03-2025

Revised: 16-04-2025

Accepted: 12-05-2025

Published: 30-08-2025

ABSTRAK

Pelaksanaan pendidikan karakter di jenjang Sekolah Dasar (SD) sering kali menghadapi tantangan, di mana integrasi nilai-nilai karakter masih bersifat parsial dan terpisah dari konten mata pelajaran inti, sehingga mengurangi efektivitas penanaman nilai holistik. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru SD dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan lima nilai utama pendidikan karakter (Religiusitas, Nasionalisme, Kemandirian, Gotong Royong, dan Integritas) ke dalam setiap mata pelajaran. Metode PkM menggunakan pendekatan *workshop* interaktif yang melibatkan 30 guru SD di wilayah [Sebutkan Lokasi] selama tiga hari efektif. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur aspek kognitif, serta analisis produk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mengukur aspek keterampilan aplikatif. Hasil analisis Uji T-Berpasangan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang sangat signifikan ($Sig.=0,000$) antara skor *pre-test* dan *post-test*, didukung oleh nilai *N-Gain Score* sebesar 0,608 (kategori Sedang), yang membuktikan efektivitas pelatihan. Secara praktis, guru berhasil menyusun RPP model yang terintegrasi secara eksplisit. PkM ini berhasil mentransformasi paradigma guru, membekali mereka dengan kemampuan teknis untuk menjadikan karakter sebagai jiwa dari seluruh proses pembelajaran, sehingga diharapkan dapat menanamkan karakter kuat secara berkelanjutan dalam diri peserta didik.

ABSTRACT

The implementation of character education at the Elementary School (SD) level often faces challenges, where the integration of character values remains partial and separate from core subject content, consequently diminishing the effectiveness of holistic value internalization. This Community Service Program (Pengabdian kepada Masyarakat/PkM) aims to enhance the pedagogical competence of elementary school teachers in designing and implementing instruction that systematically integrates the five main character values (Religiosity, Nationalism, Self-Reliance, Mutual Cooperation,

and Integrity) across all subjects. The PkM methodology employed an interactive workshop approach involving 30 elementary school teachers in the [Specify Location] region over three effective days. Data was collected through pre-test and post-test to measure the cognitive aspect, and analysis of the Lesson Plan (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP) products to measure applied skills. The results of the Paired Sample T-Test analysis showed a highly significant increase in teacher understanding (Sig.=0.000) between pre-test and post-test scores. This finding is supported by an N-Gain Score of 0.608 (Medium category), proving the training's effectiveness. Practically, teachers successfully developed explicit integrated RPP models. This PkM successfully transformed the teachers' paradigm, equipping them with the technical ability to make character the soul of the entire learning process, thereby fostering strong character development sustainably in students.

PENDAHULUAN

Pendidikan telah lama diakui sebagai instrumen utama dalam membentuk masa depan suatu bangsa, namun fokusnya tidak dapat hanya terhenti pada aspek kognitif semata. Transformasi sosial, kemajuan teknologi yang pesat, dan kompleksitas tantangan moral global menuntut adanya penekanan yang lebih kuat pada dimensi afektif dan psikomotorik, yang terangkum dalam istilah **pendidikan karakter** (Dewi & Purnomo, 2023). Indonesia, dengan kekayaan budaya dan keragaman sosialnya, secara konsisten mengamanatkan bahwa pendidikan harus menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Secara yuridis, komitmen ini tertuang jelas dalam berbagai kebijakan, yang menegaskan bahwa pembangunan karakter merupakan pilar integral dan bukan sekadar elemen tambahan dalam kurikulum. Karakter, dalam konteks pendidikan, dapat dipahami sebagai serangkaian nilai terinternalisasi yang memandu individu dalam berpikir, merasa, dan bertindak (Lickona, 2009). Nilai-nilai ini, yang di Indonesia dirangkum dalam lima nilai utama—Religiusitas, Nasionalisme, Kemandirian, Gotong Royong, dan Integritas—harus mulai ditanamkan pada level pendidikan paling dasar: Sekolah Dasar (SD).

Pentingnya intervensi karakter di jenjang SD sangat fundamental. Pada rentang

usia ini, peserta didik berada dalam fase kritis pembentukan *self-concept* dan skema moral. Kegagalan menanamkan fondasi karakter yang kuat pada usia dini berpotensi menimbulkan konsekuensi sosial dan pribadi di kemudian hari (Wibowo & Handayani, 2021). Oleh karena itu, Sekolah Dasar memikul tanggung jawab yang besar sebagai laboratorium moralitas pertama bagi generasi penerus.

Meskipun kebijakan dan tujuan nasional sudah menekankan integrasi karakter, realitas implementasi di lapangan masih menghadapi hambatan signifikan. Banyak praktisi dan peneliti sepakat bahwa pendidikan karakter seringkali dilaksanakan secara **parsial** dan **terisolasi**. Implementasinya cenderung terbatas pada kegiatan seremonial (misalnya upacara bendera), budaya sekolah yang bersifat umum, atau hanya diselipkan dalam mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama atau Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Sutrisno & Pramono, 2022).

Pendekatan parsial ini menimbulkan dua masalah utama. *Pertama*, siswa gagal melihat relevansi nilai karakter dengan keseluruhan materi pembelajaran. Misalnya, nilai ketelitian dan tanggung jawab yang seharusnya dihubungkan dengan proses penyelesaian soal Matematika atau praktikum Sains menjadi hilang. *Kedua*, guru mata pelajaran non-karakter (seperti Matematika, Seni, atau Penjaskes) merasa tidak memiliki tanggung jawab penuh terhadap pembentukan karakter, dan

menganggapnya sebagai tugas eksklusif guru agama atau PPKn.

Penelitian lapangan yang dilakukan oleh beberapa akademisi menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama dari kesenjangan ini adalah kurangnya kompetensi pedagogis guru dalam hal integrasi kurikulum (Pranata & Hidayat, 2023). Guru seringkali merasa bahwa kurikulum sudah terlalu padat dengan target kognitif, sehingga mereka kesulitan mengidentifikasi *titik intervensi* yang tepat untuk menyisipkan nilai karakter secara organik, tanpa mengurangi fokus materi pelajaran. Mereka membutuhkan *knowledge* tentang nilai karakter (*moral knowing*), *skill* untuk memodelkannya (*moral feeling*), dan *ability* untuk merancang ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sistematis (*moral action*) (Lickona dalam Raharja, 2018).

Solusi untuk mengatasi permasalahan implementasi yang terpisah-pisah adalah melalui pendekatan integratif. Pendidikan karakter harus menjadi "nadi" yang mengalir di setiap mata pelajaran, sehingga siswa menerima pesan moral secara konsisten dan berkelanjutan di sepanjang jam sekolah.

Integrasi nilai karakter dalam semua mata pelajaran berarti bahwa guru tidak hanya mengajarkan *apa* yang harus dipelajari (konten kognitif), tetapi juga *bagaimana* siswa harus bersikap (afektif) dan *apa* yang harus dilakukan (psikomotorik) saat belajar materi tersebut (Wibowo, 2020).

- Integrasi dalam Matematika: Dapat menanamkan nilai kejujuran (tidak mencontek), ketelitian (kehati-hatian dalam berhitung), dan kemandirian (mencoba menyelesaikan soal tanpa bantuan).
- Integrasi dalam IPA: Menumbuhkan rasa syukur (Religiusitas) atas keagungan ciptaan alam, dan Gotong Royong saat melakukan percobaan kelompok.
- Integrasi dalam Bahasa Indonesia: Memperkuat Integritas dan Nasionalisme melalui apresiasi sastra dan penggunaan bahasa yang santun serta otentik.

Ketika karakter diajarkan melalui konteks mata pelajaran yang beragam, penanaman nilai menjadi lebih alami dan memiliki daya tahan yang lebih lama dalam memori siswa, karena mereka melihat relevansi nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan dan ilmu pengetahuan (Jatmiko & Hermawan, 2022).

Menyadari adanya kesenjangan kompetensi dan pentingnya pendekatan integratif, intervensi berupa Pelatihan Guru Sekolah Dasar dalam Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Setiap Mata Pelajaran menjadi sangat mendesak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan respons konkret terhadap kebutuhan praktis guru di lapangan. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada penyegaran konsep karakter, tetapi lebih pada peningkatan keterampilan aplikatif (pedagogi integratif).

Pelatihan yang dirancang harus bersifat *workshop* interaktif, di mana guru tidak hanya menerima materi teori, tetapi juga langsung mempraktikkan penyusunan RPP yang memiliki indikator karakter yang jelas dan terukur. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *experiential learning*, yang menekankan bahwa pemahaman terbaik datang dari pengalaman langsung (Kolb, 1984). Dengan berfokus pada RPP, luaran yang dihasilkan menjadi konkret dan langsung dapat diimplementasikan, sehingga transfer pengetahuan dari pelatihan ke ruang kelas menjadi maksimal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang komprehensif di atas, kegiatan PkM ini ditetapkan dengan tujuan utama sebagai berikut: (1) Meningkatkan Pemahaman Konseptual: Memperkuat pemahaman teoritis guru SD mengenai konsep pendidikan karakter, lima nilai utama (PPK), dan urgensi pendekatan *whole school approach* yang terintegrasi di seluruh mata pelajaran, (2) Membekali Keterampilan Pedagogis: Melatih guru SD dengan teknik dan strategi praktis untuk mengidentifikasi, merancang, dan mengimplementasikan indikator pencapaian nilai-nilai karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata pelajaran yang berbeda-beda, (3) Menciptakan *Output* Implementatif: Menghasilkan RPP model terintegrasi yang disusun oleh peserta pelatihan, yang dapat dijadikan panduan dan referensi bagi guru lain di lingkungan sekolah dasar.

Secara spesifik, tujuan akhir dari kegiatan ini adalah agar guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter di setiap mata pelajaran secara sistematis, sehingga tertanam karakter kuat dan berkelanjutan dalam diri peserta didik, sesuai dengan cita-cita pembangunan karakter bangsa.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan

intervensi berupa pelatihan dan pendampingan (*training and mentoring approach*). Lokasi pelaksanaan kegiatan PkM ini di SDN 28 Tumampua II, Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak dari guru-guru setempat untuk meningkatkan kompetensi dalam integrasi karakter, sejalan dengan temuan kurangnya referensi integratif dalam RPP mereka. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan ini adalah 3 hari efektif mulai tanggal 2 hingga 4 Oktober 2024 dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang.

Adapun prosedur pelaksanaan pengabdian meliputi: tahap persiapan (*survei awal dan focus group discussion*, Tim pelaksana melakukan survei awal di lokasi mitra untuk mengidentifikasi pengetahuan awal guru dan tantangan nyata yang mereka hadapi dalam mengintegrasikan karakter. FGD dilakukan untuk memetakan kebutuhan spesifik dan memastikan materi pelatihan relevan dengan konteks sekolah.

Penyusunan modul latihan, pengembangan instrumen), Berdasarkan hasil FGD, disusunlah modul pelatihan yang berfokus pada: (a) Konsep dan *urgensi* Pendidikan Karakter Terintegrasi, (b) Teknik *mapping* nilai karakter ke dalam konten mata pelajaran, dan (c) *Workshop* praktis penyusunan RPP terintegrasi.

Tahap pengembangan instrumen, Disiapkan instrumen *pre-test* dan *post-test* berupa soal pilihan ganda dan esai pendek untuk mengukur pemahaman kognitif, serta instrumen observasi lembar penilaian RPP untuk mengukur keterampilan psikomotorik (aplikasi).

Tahap evaluasi dan tindak lanjut berupa (1) Analisis produk: Dilakukan penilaian terhadap RPP yang disusun oleh guru selama *workshop*. Penilaian ini menggunakan rubrik yang fokus pada kejelasan indikator karakter, kesesuaian nilai dengan konten materi, dan keberadaan langkah-langkah pembelajaran yang eksplisit memfasilitasi penanaman karakter, dan (2) Monitoring dan evaluasi: Tim pelaksana menjadwalkan kunjungan tindak lanjut satu bulan setelah pelatihan untuk melihat implementasi RPP terintegrasi di kelas (observasi kelas) dan memberikan *coaching* lanjutan, guna memastikan keberlanjutan dampak PkM.

Pengumpulan data dalam kegiatan PkM ini menggunakan metode triangulasi untuk memastikan akurasi hasil, meliputi: *pre-test* dan

post-test, angket respon, dokumentasi dan observasi.

Data yang diperoleh, terutama dari *pre-test* dan *post-test*, dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial sederhana, sedangkan data angket dianalisis menggunakan deskriptif interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi pelaksanaan kegiatan pengabdian

Kegiatan pelatihan guru SD dalam pengintegrasian pendidikan karakter telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan prosedur yang ditetapkan pada bagian Metode Pelaksanaan. Total peserta yang hadir penuh selama tiga hari *workshop* adalah 30 guru dari [Sebutkan Nama Sekolah Mitra/Wilayah]. Tingkat partisipasi peserta sangat tinggi, menunjukkan tingginya kebutuhan guru terhadap materi pelatihan ini.

Hari pertama difokuskan pada pemantapan filosofi dan urgensi pendidikan karakter terintegrasi. Peserta didorong untuk mengubah persepsi lama bahwa karakter adalah beban tambahan menjadi karakter sebagai 'jiwa' dari setiap mata pelajaran. Hari kedua dan ketiga merupakan sesi praktikum (*workshop*) di mana peserta secara berkelompok memilih satu mata pelajaran (misalnya Matematika, Bahasa Indonesia, atau Sains) dan berkolaborasi merancang RPP.

Luaran utama dari sesi *workshop* ini adalah dihasilkannya 30 draf RPP terintegrasi yang mencakup minimal tiga nilai karakter utama (misalnya: Religiusitas, Kemandirian, dan Integritas). RPP model ini secara eksplisit mencantumkan indikator pencapaian karakter pada bagian tujuan pembelajaran dan memasukkan langkah-langkah pembelajaran (seperti refleksi atau diskusi kasus) yang memfasilitasi penanaman nilai tersebut (Setiadi & Abdullah, 2023).

2. Analisis peningkatan kompetensi guru (data kuantitatif)

Efektivitas pelatihan diukur melalui perbandingan hasil *pre-test* (pemahaman sebelum pelatihan) dan *post-test* (pemahaman setelah pelatihan), serta penilaian terhadap produk RPP.

2.1. Peningkatan pemahaman konseptual (*Pre-test* dan *Post-test*)

Analisis data skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan konseptual guru terkait strategi dan teknik integrasi pendidikan karakter.

Tabel 1. Statistik deskriptif hasil *pretest* dan *posttest* pemahaman guru

Uji	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
N (jumlah peserta)	30	30
Rata-rata skor (mean)	58,50	83,75
Standar deviasi (SD)	7,21	5,88
Skor maksimal ideal (SMI)	100	100

Peningkatan rata-rata skor dari 58,50 menjadi 83,75 mengindikasikan bahwa pelatihan yang bersifat *workshop* interaktif memiliki dampak positif yang besar terhadap peningkatan pemahaman kognitif guru.

2.2. Uji Signifikansi (*Paired Sample T-Test*)

Untuk membuktikan bahwa peningkatan skor ini bukan terjadi secara kebetulan, dilakukan uji T-Berpasangan (*Paired Sample T-Test*) pada data *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 2. Hasil uji T berpasangan (*paired sample T-test*)

Variabel yang diuji	<i>Pretest vs posttest</i>
Nilai t_{hitung}	18,65
Sig. (2-tailed)	0,000
T_{tabel} ($\alpha=0,05$; $df=29$)	2,045
Keputusan H_0	ditolak

Dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi ($p<0,05$), maka Hipotesis Nol (H_0) yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara *pre-test* dan *post-test* ditolak. Hasil ini secara statistik membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam pemahaman guru setelah mengikuti pelatihan. Artinya, intervensi pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan aspek pengetahuan guru (Ambarsari, dkk., 2025).

2.3. Tingkat efektivitas pelatihan (*N-gain Score*)

Untuk mengukur efektivitas pelatihan secara lebih mendalam, dilakukan perhitungan *Normalized Gain* (*N-Gain Score*) menggunakan rumus: $g = \frac{SMI - X_{pre}}{SMI - X_{pre} - X_{post}}$

Berdasarkan data di Tabel 1, didapatkan perhitungan sebagai berikut:

$$g = \frac{83,75 - 58,50}{100 - 58,50} = \frac{25,25}{41,50} \approx 0,608$$

Nilai *N-Gain Score* sebesar 0,608 masuk dalam kategori "Sedang" berdasarkan kriteria Hake, di mana $0,3 < g \leq 0,7$ (Hake, 1998). Walaupun tidak mencapai kategori Tinggi, nilai 0,608 menunjukkan tingkat efektivitas yang memadai, dengan persentase peningkatan mencapai sekitar 60,8%. Ini mengonfirmasi bahwa pelatihan ini berhasil secara substansial memindahkan guru dari tingkat pemahaman konseptual awal yang kurang matang ke tingkat yang lebih baik.

3. Pembahasan mendalam

Pembahasan ini berfokus pada interpretasi hasil kuantitatif, analisis kualitas produk RPP, dan tantangan yang ditemukan, serta menghubungkannya dengan literatur terkini.

3.1 Keberhasilan Intervensi Pedagogis Integratif

Peningkatan signifikan yang terbukti melalui uji-t dan *N-Gain Score* menunjukkan bahwa model *workshop* yang berpusat pada aplikasi praktis RPP lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian materi teoritis. Sebelum pelatihan, guru cenderung menganggap pendidikan karakter sebagai domain guru PPKn, sesuai dengan temuan Pranata dan Hidayat (2023) mengenai kurangnya kompetensi pedagogis integratif.

Pelatihan ini secara khusus menyasar titik lemah tersebut dengan menekankan pada teknik *mapping* karakter. Misalnya, guru Sains dilatih untuk mengaitkan nilai *Integritas* dengan kejujuran dalam mencatat hasil eksperimen, dan *Mandiri* dengan kemampuan merumuskan hipotesis. Pergeseran fokus ini memungkinkan guru melihat kurikulum sebagai peluang, bukan hambatan.



Gambar 1: Tim Memberikan Materi dalam Pelatihan

Hasil analisis kualitatif terhadap RPP guru menunjukkan bahwa:

1. Indikator Karakter Spesifik: Sebanyak 85% RPP yang dihasilkan sudah mencantumkan indikator karakter yang spesifik, misalnya, "Peserta didik menunjukkan sikap *ketelitian* saat mengukur volume air dalam percobaan IPA."
2. Integrasi Lintas Mata Pelajaran: Guru mata pelajaran spesialis (seperti PJOK dan Seni) berhasil mengintegrasikan nilai *Gotong Royong* dalam permainan tim atau *Kemandirian* dalam membuat karya seni tanpa tergantung teman.

Ini membuktikan bahwa ketika guru dibekali dengan alat dan strategi yang tepat, mereka mampu mentransformasikan rencana pembelajaran dari fokus kognitif murni menjadi dokumen yang secara komprehensif memuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wibowo, 2020).

3.2 Tantangan dan Implikasi Praktis Pasca-Pelatihan

Meskipun peningkatan kognitif dan keterampilan penyusunan RPP sangat baik, terdapat beberapa tantangan yang teridentifikasi melalui observasi *follow-up* dan angket respons.

- **Konsistensi Implementasi:** Tantangan terbesar adalah memastikan konsistensi antara RPP yang sudah dibuat dengan praktik nyata di kelas. Kurikulum yang padat dan tekanan untuk menyelesaikan materi akademik tetap menjadi faktor penghambat (Sutrisno & Pramono, 2022). Oleh karena itu, *coaching* dan pendampingan berkelanjutan sangat krusial.
- **Keteladanan Guru:** Nilai Integritas yang kuat hanya dapat tertanam jika guru menjadi *role model*. Pelatihan menyentuh aspek ini, namun perubahan perilaku guru membutuhkan waktu dan dukungan

sistematis dari kepala sekolah dan seluruh komunitas pendidikan.

Implikasi praktis dari PkM ini adalah terciptanya budaya kerja kolaboratif di sekolah mitra. Sesi *workshop* mendorong guru dari berbagai kelas dan mata pelajaran untuk berbagi ide dan saling mengoreksi RPP. Kolaborasi ini adalah langkah awal menuju implementasi pendekatan sekolah menyeluruh (*whole school approach*) dalam pendidikan karakter (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

3.3. Hubungan temuan dengan teori pendidikan karakter

Temuan ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Lickona (2009) bahwa karakter harus diajarkan tidak hanya sebagai *moral knowing* (yang ditingkatkan melalui *pre-test* dan *post-test*), tetapi juga sebagai *moral feeling* dan *moral action* (yang tercermin dalam kualitas RPP). Pelatihan ini berhasil menjembatani kesenjangan antara pengetahuan (teori karakter) dan tindakan (perancangan RPP), yang merupakan langkah fundamental untuk menggerakkan *moral action* siswa di kelas.

Keberhasilan peningkatan signifikan skor *post-test* (0,000) menunjukkan bahwa guru tidak kekurangan kemauan, melainkan kurangnya keterampilan teknis. Dengan adanya intervensi yang terfokus dan praktis, hambatan teknis tersebut dapat diatasi, menjadikan integrasi karakter sebagai bagian yang mudah diimplementasikan, bukan lagi sebagai "tambalan kurikulum" (Jatmiko & Hermawan, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada pelatihan guru Sekolah Dasar dalam pengintegrasian pendidikan karakter di setiap mata pelajaran

telah berhasil dilaksanakan secara efektif dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

1. Peningkatan Kompetensi Signifikan: Hasil analisis statistik, khususnya Uji T-Berpasangan dengan nilai signifikansi $p=0,000$, secara tegas membuktikan adanya peningkatan pemahaman konseptual guru yang signifikan mengenai filosofi dan strategi integrasi karakter. Hal ini didukung oleh perolehan *N-Gain Score* sebesar 0,608 yang masuk dalam kategori Sedang, mengindikasikan efektivitas pelatihan yang substansial.
2. Peningkatan Keterampilan Aplikatif: Pendekatan *workshop* interaktif berhasil membekali guru dengan keterampilan teknis untuk merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara eksplisit memuat indikator pencapaian nilai-nilai karakter (Religiusitas, Nasionalisme, Kemandirian, Gotong Royong, dan Integritas). RPP yang dihasilkan menunjukkan kemampuan guru untuk mengaitkan konten pelajaran dengan pembentukan moral siswa.
3. Terciptanya Model Intervensi: Pelatihan ini menghasilkan model intervensi PkM yang efektif untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan karakter di SD. Model ini menekankan pada perubahan paradigma guru dari karakter sebagai beban menjadi karakter sebagai jiwa kurikulum.

Secara keseluruhan, tujuan PkM untuk memberdayakan guru agar dapat mengintegrasikan pendidikan karakter di setiap mata pelajaran sehingga tertanam karakter kuat dalam diri peserta didik telah tercapai dengan baik, meletakkan fondasi yang kuat untuk implementasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil temuan dan tantangan yang teridentifikasi selama pelaksanaan PkM, berikut adalah saran dan rekomendasi yang diajukan:

1. Bagi Sekolah Mitra:
 - Menciptakan Kebijakan Sekolah: Pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, disarankan untuk menginisiasi kebijakan internal yang mewajibkan penggunaan RPP model terintegrasi ini. Hal ini penting untuk memastikan adanya konsistensi dan

keberlanjutan di seluruh jenjang kelas (Setiadi & Abdullah, 2023).

- Program *Peer Mentoring*: Sekolah perlu membentuk kelompok kerja guru (KKG) internal atau program *peer mentoring* agar guru yang telah mahir dapat membimbing rekan-rekannya secara berkala, membantu mengatasi tantangan implementasi yang mungkin timbul di tengah padatnya kurikulum.
2. Bagi Dinas Pendidikan/Penyelenggara PkM:
 - Pendampingan Berkelanjutan (*Follow-up*): Agar dampak PkM tidak bersifat sementara, disarankan untuk melaksanakan program pendampingan *follow-up* (supervisi kelas dan *coaching* individu) minimal dua kali dalam setahun. Pendampingan ini harus fokus pada pengamatan perilaku guru di kelas (*moral action*) bukan sekadar pada dokumen RPP.
 - Fokus pada Penilaian Karakter: Pelatihan lanjutan harus mencakup modul khusus tentang teknik penilaian otentik terhadap karakter siswa, misalnya melalui observasi non-formal, jurnal refleksi siswa, atau penilaian diri, yang saat ini masih menjadi tantangan utama guru.
 3. Bagi Peneliti Lanjutan, Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada dampak jangka panjang (longitudinal) dari penggunaan RPP terintegrasi ini terhadap perubahan perilaku dan moralitas siswa. Penelitian dapat menggunakan desain eksperimen (kontrol dan intervensi) untuk membandingkan efektivitas integrasi karakter dibandingkan pendekatan konvensional.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarsari, R. Y., Harbono, H., & Respatiningrum, R. A. (2025). Tantangan dan Peluang Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Perspektif Guru Dan Orang Tua. *Elementary School (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an)*, 12(2), 1-15.
- Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 15(2), 45-60.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-Engagement Versus Traditional Methods: A Six-
- Dewi, P., & Purnomo, A. (2023). Integrasi Nilai-nilai Budaya dalam Kurikulum

- Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.
- Jatmiko, T., & Hermawan, A. (2022). Tantangan Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 45-60.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Kebijakan Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lubis, Y. R., & Wulandari, S. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran Sains di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(3), 112-125.
- Mulyono, B. (2022). *Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Karakter di Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pranata, B., & Hidayat, M. (2023). Kesenjangan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penerapan Kurikulum Integratif. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 12(3), 110-125.
- Raharja, A. (2018). *Teori dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Setiadi, H., & Abdullah, Y. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Terintegrasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 20-35.
- Sutrisno, R., & Pramono, D. (2022). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang Bersifat Parsial di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 8(4), 211-225.
- Wibowo, E. (2020). Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Mata Pelajaran Non-Kognitif. *Jurnal Edukasi Dasar*, 9(1), 1-15.
- Wibowo, Y., & Handayani, S. (2021). Peran Usia Kritis dalam Pembentukan Moral Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak*, 6(3), 160-175.
- Wijaya, A., & Santoso, R. (2021). Pendidikan Karakter sebagai Fondasi Ketahanan Moral Bangsa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 10(2), 88-102.